

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Karakteristik Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Siswa *Slow learner* disebut juga siswa lamban belajar, hampir dapat ditemukan di setiap sekolah formal biasa meskipun jumlahnya hanya sebagian kecil saja. Siswa lamban belajar mempunyai kemampuan intelektual yang sedikit berbeda dari anak normal karena perkembangan fungsi kognitifnya lebih lamban dari anak normal seusianya. Siswa lamban belajar (*slow learner*) adalah siswa yang kurang mampu menguasai pengetahuan dalam batas waktu yang telah ditentukan.<sup>15</sup> Kemampuan siswa lamban belajar (*slow learner*) dalam memahami simbol dan abstrak seperti bahasa, angka dan konsep-konsep sangat terbatas dan kemampuan memahami situasi atau kondisi di sekitarnya berada di bawah rata-rata dibandingkan dengan anak seusianya.<sup>16</sup>

*Slow learner* disebut juga siswa lamban belajar adalah siswa yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata anak normal pada salah satu atau area akademik dan

---

<sup>15</sup> Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hal. 23

<sup>16</sup> Lokanadha G. Reddy, *Slow Learners Their Psychology And Instruction*, (Discovery Publishing House, 2006), hal. 77

mempunyai skor tes IQ antara 70 sampai dengan 90.<sup>17</sup> Penggolongan slow learner didasarkan apabila anak tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan suatu objek belajar yang diperlukan sebagai syarat memahami objek belajar pada tingkat berikutnya. Oleh sebab itu, anak slow learner membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk mengulang materi pelajaran tersebut agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan standar atau lebih optimal. Kecerdasan anak slow learner berada di bawah kecerdasan rata-rata dan berada di atas kecerdasan anak tuna grahita, dengan demikian anak lamban belajar juga sering disebut dengan borderline atau ambang batas.<sup>18</sup>

Triani & Amir mengatakan siswa *slow learner* mengalami kesulitan belajar hampir pada semua pelajaran terutama pada mata pelajaran yang berkenaan dengan hafalan dan pemahaman sehingga hasil belajarnya lebih rendah dibanding dengan teman-teman yang lain. Beberapa masalah yang dihadapi anak *slow learner* antara lain anak mengalami perasaan minder terhadap teman-temannya; anak cenderung bersikap pemalu, menarik diri dari lingkungan sosialnya; lamban menerima informasi; hasil prestasi belajar kurang optimal; karena ketidakmampuannya

---

<sup>17</sup> Nani Triani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*, (Jakarta: Luxima, 2013), hal. 3

<sup>18</sup> Yusuf.M, *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hal. 77

sehingga tinggal kelas dan mendapat label yang kurang baik dari temantemannya.<sup>19</sup>

Siswa *Slow learner* hampir dapat ditemukan di setiap sekolah formal biasa meskipun jumlahnya hanya sebagian kecil saja. Siswa lamban belajar mempunyai kemampuan intelektual yang sedikit berbeda dari anak normal karena perkembangan fungsi kognitifnya lebih lamban dari anak normal seusianya. Siswa lamban belajar adalah anak yang intelegensinya setingkat lebih rendah dari pada intelegensia rata-rata, dimana IQ siswa lamban belajar berkisar antara 70 sampai 90.<sup>20</sup>

Kemampuan akademik maupun kemampuan koordinasinya (kesulitan menggunakan alat tulis, olahraga, atau mengenakan pakaian) lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya. Perilaku mereka cenderung pendiam dan pemalu, sehingga mereka kesulitan untuk bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. *Slow Learner* cenderung kurang percaya diri, kemampuan berpikir abstraknya lebih rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya. Mereka memiliki rentang perhatian yang pendek dan memiliki ciri fisik normal namun sulit menangkap materi, responnya lambat, kosa katanya kurang sehingga bila berbicara kurang jelas sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan

---

<sup>19</sup> Ibid., hal. 73

<sup>20</sup> Rizal H Arsjad, *Pendekatan Konstektual Dalam Pembelajaran (Penerapannya Pada Anak Disabilitas Belajar)*, (Manado: Penerbit STAIN Manado Press, 2013), hal. 25

khusus.<sup>21</sup>

a. Faktor-Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Beberapa ahli mengemukakan bahwa ada banyak faktor yang dapat menyebabkan anak lamban belajar. G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma mengemukakan bahwa faktor kemiskinan, faktor kecerdasan orang tua dan jumlah anggota keluarga, faktor emosi, dan faktor pribadi merupakan empat faktor penyebab anak lamban belajar. Berikut penjelasan lebih lanjut dari keempat faktor tersebut.<sup>22</sup>

1). Kemiskinan

Kemiskinan menciptakan kondisi dan kerentanan yang dapat menyebabkan anak lamban belajar. Misalnya, kemiskinan dapat mengganggu kesehatan dan mengurangi kemampuan belajar anak.

2). Kecerdasan Orang Tua dan Jumlah Anggota Keluarga

Orang tua yang tidak berkesempatan mendapatkan pendidikan yang layak dan jumlah anggota keluarga yang besar dapat menyebabkan anak lamban belajar karena orang tua cenderung kurang memperhatikan perkembangan intelektual anak, tidak memiliki waktu belajar bersama anak, dan memiliki keterbatasan dalam memberikan fasilitas belajar anak, sehingga

---

<sup>21</sup> Nur Khabibah, "Penanganan Instruksional Bagi Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)", *Didaktika*, Vol. 19 Nomor 2 Februari 2013

<sup>22</sup> G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma, *Slow Learners: Their Psychology and Instruction*, (New Delhi: Discovery Publishing House, 2006), hal. 11

kesempatan anak untuk meningkatkan kecepatan belajarnya hampir tidak ada.<sup>23</sup>

### 3). Faktor Emosi

Anak lamban belajar mengalami masalah emosi berat dan berkepanjangan yang menghambat proses pembelajaran. Masalah emosi ini menyebabkan anak lamban belajar memiliki prestasi belajar prestasi belajar rendah, hubungan interpersonal yang buruk, dan konsep diri yang rendah.<sup>24</sup>

### 4). Faktor Pribadi

Faktor-faktor pribadi yang dapat menyebabkan anak lamban belajar meliputi: 1) kelainan fisik; 2) kondisi tubuh yang terserang penyakit; 3) mengalami gangguan penglihatan, pendengaran, dan berbicara; 4) ketidakhadiran di sekolah; dan 5) kurang percaya diri.

### b. Karakteristik Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Anak lamban belajar mempunyai karakteristik tertentu yang membedakannya dari anak normal. Adapun karakteristik anak lamban belajar (*slow learner*) menurut G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma ditinjau dari faktor-faktor penyebabnya, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Ibid..., hal. 12

<sup>24</sup> Ibid..., hal. 13

### 1). Keterbatasan Kapasitas Kognitif

Keterbatasan kapasitas kognitif membuat anak lamban belajar mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, meliputi: 1) tidak berhasil mengatasi situasi belajar dan berpikir abstrak; 2) mengalami kesulitan dalam operasi berpikir kompleks; 3) proses pengembangan konsep atau generalisasi ide yang mendasari tugas sekolah, khususnya bahasa dan matematika, rendah; dan 4) tidak dapat menggunakan dengan baik strategi kognitif yang penting untuk proses retensi.<sup>25</sup>

### 2). Memori atau Daya Ingat Rendah

Kurangnya perhatian terhadap informasi yang disampaikan adalah salah satu faktor penyebab anak lamban belajar mempunyai daya ingat yang rendah. Anak lamban belajar tidak dapat menyimpan informasi dalam jangka panjang dan memanggil kembali ketika dibutuhkan.<sup>26</sup>

### 3). Gangguan dan Kurang Konsentrasi

Jangkauan perhatian anak lamban belajar relatif pendek dan daya konsentrasinya rendah. Anak lamban belajar tidak dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran yang disampaikan secara verbal lebih dari tiga puluh menit.

---

<sup>25</sup> G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma, *Slow Learners...*, hal. 6

<sup>26</sup> Ibid..., hal. 7

#### 4). Ketidakmampuan Mengungkapkan Ide

Kesulitan dalam menemukan dan mengombinasikan kata, ketidakdewasaan emosi, dan sifat pemalu membuat anak lamban belajar tidak mampu berekspresi atau mengungkapkan ide. Anak lamban belajar lebih sering menggunakan bahasa tubuh daripada bahasa lisan. Selain itu, kemampuan anak lamban belajar dalam mengingat pesan dan mendengarkan instruksi rendah.<sup>27</sup>

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa *slow learner* atau anak lambat belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi mereka ini bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQ mereka menunjukkan skor antara 70 dan 90, walaupun demikian tidak keseluruhan anak *slow learner* memiliki IQ seperti itu. Kelemahan akademik utama yang dialami oleh *slow learner* adalah membaca, berbahasa, dan memori, sosial, dan perilaku.

## 2. Implementasi Pembelajaran Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Implementasi yakni suatu aktifitas atau tindakan mekanisme suatu sistem. Implementasi terangkai adanya suatu kegiatan yang terencana

---

<sup>27</sup> Ibid..., hal. 10

matang untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>28</sup> Implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Menurut Mulyadi, implementasi merupakan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu yang diambil dalam suatu keputusan. Tindakan tersebut untuk memperbarui keputusan menjadi pola operasional serta digunakan untuk melakukan perubahan besar ataupun kecil sebagaimana yang telah diputuskan. Hakikat implementasi yaitu untuk melakukan alternatif terhadap program yang dilaksanakan. Kalau dalam tataran praktis implementasi merupakan proses penerapan keputusan dasar.<sup>29</sup>

Sedangkan pembelajaran menurut istilah yaitu sebagai upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar.<sup>30</sup> Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta belajar atau instruktur dan suatu lingkungan belajar untuk pencapaian tujuan belajar tertentu.<sup>31</sup> Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>32</sup> Unsur utama yang harus ada dalam implementasi pembelajaran terdiri atas beberapa unsur yang penting:

- a. Adanya perencanaan yang disiapkan, dan termasuk didalamnya yaitu menentukan tujuan belajar. Tujuan belajar menunjukkan bahwa

---

<sup>28</sup> Nurdin & Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Bandung: CV. Sinar baru, 2002), hal. 70

<sup>29</sup> Mulyadi, *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal.12

<sup>30</sup> Halid Hanafi dkk, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*, (Sleman: CV Budi Utama, 2018), hal 57

<sup>31</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal 54

<sup>32</sup> Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hal 7

belajar tersebut terarah dan mempunyai makna yang mendalam bagi pelajar. Selain tujuan ada juga kesiapan, situasi, interpretasi.

- b. Adanya proses belajar yang terjadi dalam diri seseorang. Setelah perencanaan terlaksana dengan baik tentunya belajar pun dapat terlaksana dengan baik yaitu pembelajar mengembangkan pemikiran dan menemukan pemahaman baru dari apa yang dipelajari.
- c. Adanya hasil belajar sebagai konsekuensi dari terlaksananya proses belajar dalam diri seseorang. Hasil belajar memicu konsekuensi yang akan muncul dari hasil belajar yang dilaksanakan, dan dari konsekuensi tersebut akan memicu reaksi terhadap hasil belajar yang telah terjadi. Reaksi tersebut dalam bentuk semakin termotivasi dan yakin ataukah semakin menurunkan minat belajarnya karena hasilnya tidak sesuai harapan.<sup>33</sup>

Pembelajaran tidak hanya untuk siswa reguler, anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan dan kegiatan pembelajaran yang layak, karena hampir setiap sekolah di Indonesia terdapat siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Permasalahan yang dialami anak berkebutuhan khusus lamban belajar antara lain keterlambatan akademik, lamban belajar (*slow learner*), kurang motivasi dalam belajar. Siswa yang mengalami permasalahan belajar tersebut, sangat membutuhkan perhatian yang

---

<sup>33</sup> Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwai Inspirasi Indonesia, 2017), hal 9

husus dari guru kelas dan tenaga pendidik yang lainnya.<sup>34</sup>

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran siswa *slow learner* meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian disesuaikan dengan memperhatikan permasalahan yang dialami siswa lamban belajar (*slow learner*) untuk dapat tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang diharapkan.

### 3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembelajaran

Terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi pembelajaran. Adapun arti dari faktor pendukung dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah semua faktor yang sifatnya turut mendorong, menyokong, melancarkan, menunjang, membantu, mempercepat dan sebagainya terjadinya sesuatu. Adapun yang dimaksud dengan faktor penghambat adalah semua jenis faktor yang sifatnya menghambat (menjadikan lambat) atau bahkan menghalangi dan menahan terjadinya sesuatu.

Menurut Zuhairini ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam suatu pembelajaran diantaranya sikap mental pendidik, kemampuan pendidik, media, dan kelengkapan kepustakaan.<sup>35</sup> Hal senada juga disampaikan oleh Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran,

---

<sup>34</sup> Eka Sari Setianingsih, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (SD)*, (Semarang: UPGRI Press, 2018), hal. 110

<sup>35</sup> Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Jakarta: Ramadhani, 1993), hal. 100

diantaranya faktor guru, faktor siswa, sarana dan media yang tersedia, dan faktor lingkungan.<sup>36</sup>

1. Guru adalah faktor yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Keberhasilan implementasi suatu pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik dan taktik pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran.<sup>37</sup>
2. Siswa. Dimensi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi : a. Latar belakang siswa meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, tingkat sosial ekonomi. Kepribadian mereka bermacam-macam. b. Sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan, pengetahuan dan sikap. Tidak dapat disangkal bahwa setiap siswa memiliki kemampuan atau tingkat kecerdasan yang bervariasi. Perbedaan itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar.<sup>38</sup>
3. Sarana prasarana. Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain-lain. Sedangkan prasarana secara tidak langsung dapat

---

<sup>36</sup> Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2016), hal. 197

<sup>37</sup> *Ibid...*, hal. 198

<sup>38</sup> *Ibid...*, hal. 199

mendukung keberhasilan proses pembelajaran misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain-lain.

4. Lingkungan. Dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu : a Faktor organisasi kelas, yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. b Faktor iklim sosial, keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal dan eksternal.<sup>39</sup>

#### **4. Pembelajaran Daring**

Pembelajaran daring atau yang sering disebut pembelajaran jarak jauh sangat dikenal dikalangan akademik dengan istilah pembelajaran online. Pembelajaran daring merupakan proses pembelajaran yang berlangsung dalam suatu jaringan yang mana pengajar atau pendidik dan peserta didik tidak bertatap muka secara langsung. Menurut Meidawati, dkk mengatakan pembelajaran daring sering diartikan sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh lembaga sekolah dimana guru atau pendidik dan peserta didik berada di lokasi yang terpisah sehingga memerlukan telekomunikasi atau jaringan untuk menghubungkan keduanya.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran ...*, hal. 201

<sup>40</sup> Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah...*, hal. 2

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyatakan bahwa "Pembelajaran jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain".<sup>41</sup> Pembelajaran Daring sendiri sering dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tapi melalui platform yang sudah tersedia. Semua bentuk materi pelajaran dikomunikasikan dan diolah secara online dengan menggunakan jaringan internet dengan konektivitas, fleksibilitas, aksesibilitas konektivitas dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.<sup>42</sup>

a. Tujuan Pembelajaran *Daring*

Tujuan dari adanya program *daring* menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI adalah :

1. Meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan
2. Meningkatkan keterjangkauan layanan pendidikan
3. Meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan
4. Meningkatkan kesamaan dalam mendapatkan mutu layanan pendidikan
5. Meningkatkan keterjaminan mendapatkan mutu layanan pendidikan yang baik.

---

<sup>41</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen..., hal. 3

<sup>42</sup> R. Gilang K, *Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di Era Covid-19*, (Jawa Tengah: Redaksi LG, 2020), hal. 19

Dengan pemanfaatan internet yang ada, pembelajaran *daring* dapat meningkatkan mutu pendidikan. Jaringan internet yang luas dan lancar akan mendukung terjadinya pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>43</sup>

b. Kelebihan Metode Pembelajaran *Daring*

Dalam I Wayan Eka Santika, Kelebihan Metode Pembelajaran *Daring* antara lain :

- 1) Interaksi pembelajaran meningkat
- 2) Memudahkan interaksi pembelajaran dari mana saja dan kapan saja
- 3) Memiliki jangkauan yang sangat luas
- 4) Pembelajaran tidak memerlukan ruang kelas, karena proses pembelajaran berlangsung dari rumah atau jarak jauh
- 5) Peserta didik tidak perlu tatap muka secara langsung di depan kelas, karena yang digunakan adalah fasilitas *handphone* dengan internet.<sup>44</sup>

c. Kekurangan Pembelajaran *Daring*

- 1) Kurangnya interaksi antar guru dan siswa, hal ini dapat memperlambat kegiatan pembelajaran.
- 2) Proses pembelajaran lebih cenderung kearah pelatihan dari pada pendidikan.

---

<sup>43</sup> Muhammad Chodzirin, "Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi", *Jurnal of Information Technology*, Volume 1 Nomor 2, (Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo), hal. 153

<sup>44</sup> I Wayan Eka Santika, *Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring*, (Jurnal *Indonesian Values and Character Education*, Vol.3 No.1, 2020), hal.

- 3) Kurangnya tenaga mengetahui dan memiliki keterampilan internet.
- 4) Siswa tidak mempunyai motivasi yang tinggi dalam pembelajaran *daring*, terkadang siswa malas ataupun bosan dalam proses pembelajaran *daring*.<sup>45</sup>

d. Faktor Pendukung Pembelajaran Daring

Faktor pendukung guru yang pertama adalah gawai (Alat Elektronik Gadget). Gawai merupakan alat utama yang digunakan guru selama proses pembelajaran daring. Adanya gawai akan mempermudah guru untuk memberikan materi dan intruksi-intruksi terkait dengan proses pembelajaran.<sup>46</sup>

Jika gawai tidak ada, maka pembelajaran daring akan terhambat karena materi tidak akan tersampaikan kepada anak dengan baik. Disamping itu, karena media untuk mengakses dan menyampaikan materi pembelajaran membutuhkan koneksi internet, dan diperlukan paket data. Hal tersebut sangat menunjang adanya pembelajaran daring.<sup>47</sup>

e. Faktor Penghambat Pembelajaran Daring

Faktor penghambat dari pembelajaran daring ialah guru tidak bisa menjelaskan secara maksimal karena perubahan cara dan

---

<sup>45</sup>Ananda Hadi Elyas, *Penggunaan Model Pembelajaran E-learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan , Edisi 56 April, (Medan : Universitas Darmawangsa 2018), hal. 8

<sup>46</sup> Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., Putri, S. R., & Santoso, P. B, *Studi eksploratif dampak pandemi covid-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar*, (EduPsyCouns: Journal of Education, PSycology, and Counseling, 2020), hal. 6

<sup>47</sup> N.R. Rahmawati, Fatimatul E.R, dan Farid I.K, *Analisis Pembelajaran Daring Saat Pandemi di Madrasah Ibtidaiyah*, (Journal of Primary Education, Vol. 1 No. 2, 2020). hal. 143

sistem pembelajaran. Butuh waktu untuk beradaptasi bagi guru, orang tua, maupun peserta didik. Guru, orang tua, dan peserta didik sendiri, terbiasa dengan budaya interaksi secara langsung seperti bercanda dengan teman dan melakukan metode pembelajaran yang bervariasi, maka peserta didik harus beradaptasi dan menerima perubahan baru yang secara langsung akan berpengaruh terhadap kemampuan dan daya serap peserta didik.<sup>48</sup>

Faktor selanjutnya yakni kurangnya minat dan motivasi belajar pada peserta didik. Motivasi dan dukungan yang diberikan oleh guru dan orang tua sangat penting bagi peserta didik dan berpengaruh terhadap proses pembelajaran bagi peserta didik.<sup>49</sup> Orang tua yang berpendidikan tinggi tentu besar kemungkinan dapat membimbing anaknya belajar. Itupun tidak pada semua mata pelajaran, pada mata pelajaran tertentu tetap saja orang tua tidak mudah mempelajari dan membimbing anaknya.<sup>50</sup>

Yang terakhir adalah faktor ekonomi dalam hal membeli kuota (paket data internet). Ini menjadi alasan orang tua merasa keberatan karena mereka harus menyisihkan uang untuk pembelian kuota internet disamping itu harus membayar kebutuhan pokok.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> Purwanto, *Studi...*, hal. 12

<sup>49</sup> Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A, *Analisis proses pembelajaran dalam jaringan (daring) masa pandemi covid-19 pada guru sekolah dasar*, (Jurnal Basicedu, 2020), hal. 4

<sup>50</sup> Daheri, M., Juliana, J., Deriwanto, D., & Amda, A. D, *Efektifitas whatsapp sebagai media belajar daring*, (Jurnal Basicedu, 2020), hal. 4

<sup>51</sup> N.R. Rahmawati, *Analisis...*, hal. 144

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, peneliti menemukan penelitian terdahulu yang memiliki tema sama atau mirip dengan penelitian yang akan digunakan yaitu:

1. Ria Kholifah, dengan judul *Motivasi Belajar Seorang Slow Learner di Kelas IV SD KANISIUS PUGERAN 1*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar *slow learner* dipengaruhi oleh adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu yang ditunjukkan dari perilaku belajarnya sehari-hari, cita-cita menjadi anak pintar, rendahnya kemampuan membaca, lingkungan sekolah yang mendukung proses pembelajaran, pergaulan teman sebaya yang kurang baik, serta berbagai upaya guru dalam membelajarkan siswa. Lingkungan keluarga tidak mempengaruhi motivasi belajar *slow learner* karena orang tua tidak memberikan fasilitas belajar yang lengkap, tidak menciptakan situasi kondusif, tidak membimbing anak belajar, tidak memberikan pujian, hadiah, atau hukuman, dan anggota keluarga tidak memiliki kebiasaan belajar.<sup>52</sup>
2. Purwati Ningtyas, dengan judul penelitian “Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (*Slow Learners*) di SD Negeri Giwangan Yogyakarta”. Hasil penelitian disimpulkan bahwa guru kelas melaksanakan strategi pembelajaran anak lambat belajar sesuai kondisi di kelas masing-masing. Pelaksanaan kegiatan

---

<sup>52</sup> Ria Kholifah, *MOTIVASI BELAJAR SEORANG SLOW LEARNER DI KELAS IV SD KANISIUS PUGERAN*, (Skripsi UNY, 2015)

pembelajaran pendahuluan anak lamban belajar sama dengan siswa lainnya.<sup>53</sup>

3. Seventina Yustina Giawa, dengan judul Strategi pembelajaran anak lamban belajar (*slow learner*) di SD inklusi sdn suka menolong Yogyakarta. Hasil penelitian yaitu guru kelas dan guru bidang studi tidak membuat rancangan pembelajaran individu (RPI) untuk anak lamban belajar. Guru kelas dan guru bidang studi menggunakan rpp reguler untuk anak lamban belajar. Strategi penyampaian pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, tidak ada perbedaan antara anak lamban belajar dan anak reguler. Dalam seluruh kegiatan pembelajaran guru menyampaikan informasi dan materi kepada anak lamban belajar dengan cara berulang ulang, tiga sampai lima kali. anak lamban belajar membutuhkan pendampingan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran tertentu.<sup>54</sup>
4. Muhammad Julkifli, dengan judul penelitian “Strategi Guru Mengatasi kesulitan Belajar pada Anak Lamban Belajar”. Dari hasil data observasi menunjukan bahwa anak yang bernama Zaki yang diteliti masuk pada kriteria anak lamban belajar dengan

---

<sup>53</sup> Purwati Ningtyas, *Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (Slow Learners)*, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Pendidikan, UIN Malang, 2016), hal. 105

<sup>54</sup> Seventina Yustina Giawa, *Strategi pembelajaran anak lamban belajar slow learner di SD inklusi sdn suka menolong Yogyakarta*, (USD, 2017)

indikator menunjukkan prestasi belajar yang rendah hasil belajar yang diperoleh tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, siswa lamban melakukan tugas-tugas belajar, siswa menunjukkan sikap kurang wajar, Zaki kesulitan memecahkan masalah pembelajaran dan tidak mudah menguasai keterampilan akademis.<sup>55</sup>

5. Aziz, dengan judul penelitian “Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner*”. Hasil penelitian ini Guru mata pelajaran matematika sudah memiliki kesiapan dalam memahami karakteristik siswa *slow learners* secara umum dan merencanakan pembelajaran yang tertuang di dalam yang sama antara siswa reguler dan siswa *slow learner* dengan tetap memperhatikan karakteristik siswa *slow learner*.<sup>56</sup>

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

|    | <b>Nama dan Judul Penelitian</b>                                                      | <b>Persamaan</b>                                                                              | <b>Perbedaan</b>                                                                          |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Ria Kholifah,<br>MOTIVASI<br>BELAJAR<br>SEORANG <i>SLOW LEARNER</i> DI<br>KELAS IV SD | 1. Pendekatan penelitian:<br>kualitatif –Teknik pengumpulan data:<br>Observasi,<br>wawancara, | 1. Penelitian pada kelas IV<br>2. Lokasi penelitian berbeda<br>3. Pembelajaran tatap muka |

---

<sup>55</sup> Muhammad Julkifli, *Strategi Guru Kelas Mengelola Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak Lamban Belajar*, (Tesis Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Ibrahim Malang, 2019), hal. 114

<sup>56</sup> Aziz, *Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner*, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Pendidikan, UIN Malang, 2015), hal. 98

|    |                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                          |                                                                                                          |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | KANISIUS PUGERAN 1. <sup>57</sup>                                                                                                                    | dokumentasi<br>2. Fokus penelitian: pembelajaran daring                                                                                                                                  |                                                                                                          |
| 2. | Purwati Ningtyas, Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar ( <i>Slow Learners</i> ) di SD Negeri Giwangan Yogyakarta. <sup>58</sup>                 | 1. Fokus penelitian: siswa <i>slow learner</i><br>2. Meneliti pada jenjang Sekolah Dasar<br>3. Metode penelitian: kualitatif -Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara, dokumentasi | 1. Lokasi penelitian: SDN Giwangan Yogyakarta<br>2. Peneliti menggunakan sistem pembelajaran tatap muka. |
| 3. | Seventina Yustina Giawa, Strategi pembelajaran anak lamban belajar ( <i>slow learner</i> ) di SD inklusi sdn suka menolong Yogyakarta. <sup>59</sup> | 1. Metode penelitian: kualitatif -Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara, dokumentasi<br>2. Fokus penelitian: Siswa <i>slow learner</i>                                           | 1. Penelitian pada SD inklusi<br>2. Lokasi penelitian berbeda<br>3. Pembelajaran tatap muka              |
| 4. | Muhammad Julkifli, Strategi Guru Mengatasi kesulitan Belajar pada Anak Lamban Belajar. <sup>60</sup>                                                 | 1. Metode penelitian: kualitatif -Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara, dokumentasi<br>2. Fokus penelitian: siswa <i>slow</i>                                                   | 1. Lokasi penelitian di SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung.<br>2. Pembelajaran tatap muka             |

<sup>57</sup> Ria Kholifah, *MOTIVASI BELAJAR SEORANG SLOW LEARNER DI KELAS IV SD KANISIUS PUGERAN*, (Skripsi UNY, 2015)

<sup>58</sup> Purwati, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 5

<sup>59</sup> Seventina Yustina Giawa, *Strategi pembelajaran anak lamban belajar slow learner di SD inklusi sdn suka menolong Yogyakarta*, (USD, 2017)

<sup>60</sup> Julkifli, *Strategi Guru ...*, hal. 2

|    |                                                                                                                       | <i>learner</i>                                                                                                                                                                                 |                                                                                           |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|
| 5. | Aziz, Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) <i>Slow Learner</i> . <sup>61</sup> | 1. Metode penelitian: kualitatif<br>- Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara, dokumentasi<br>2. Fokus penelitian: siswa <i>slow learner</i><br>4. Penelitian pada jenjang Sekolah Dasar | 1. Penelitian terdahulu meneliti mata pelajaran matematika.<br>2. Pembelajaran tatap muka |

Dilihat dari tabel yang disajikan diatas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan dalam fokus penelitian, tujuan penelitian, dan lokasi penelitian. Dalam penelitian terdahulu belum pernah membahas strategi guru dalam menangani siswa *slow learner* pada pembelajaran daring dengan memperhatikan beberapa aspek yaitu karakteristik siswa *slow learner*, implementasi, faktor pendukung dan faktor penghambat. Pada penelitian ini telah mencakup pembahasan yang komplit mengenai karakteristik, implementasi, strategi, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran siswa *slow learner* pada masa pembelajaran daring. sehingga dibandingkan dengan penelitian terdahulu pembahasan ini lebih terperinci.

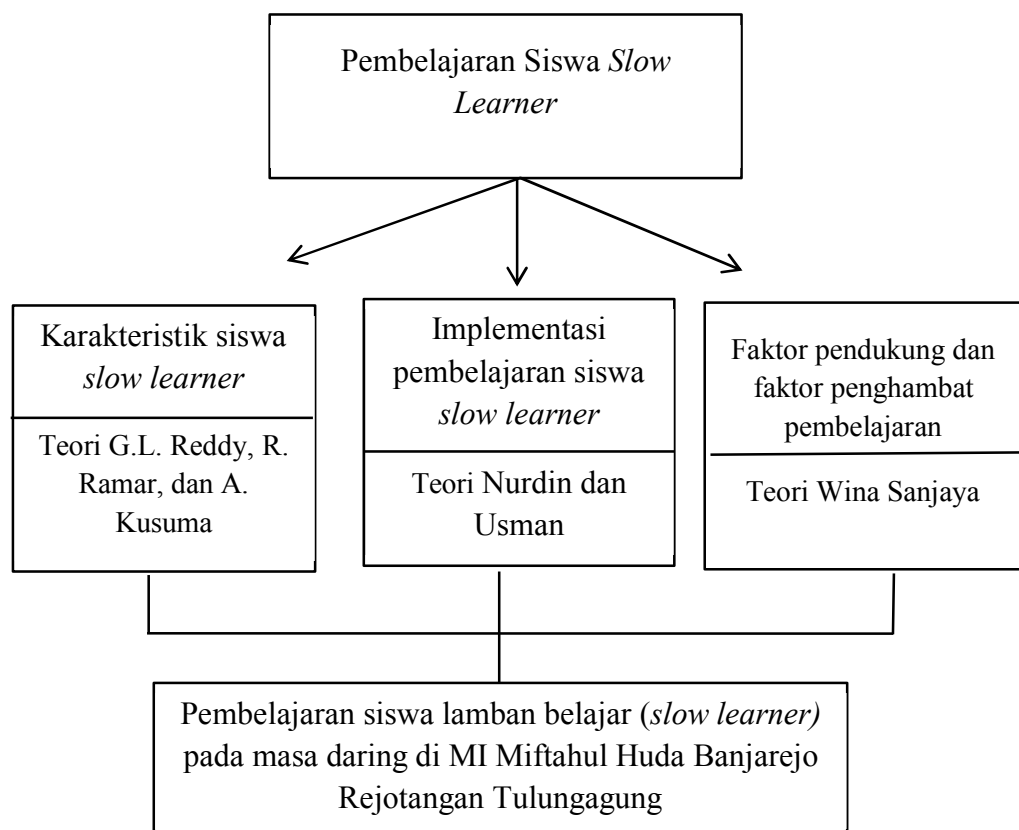
---

<sup>61</sup> Aziz, Analisis ..., hal. 3

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dalam hubungan) atau bagaimana bagian-bagiannya berfungsi.<sup>62</sup> Untuk memudahkan memahami isi dalam penelitian ini maka peneliti membuat paradigma penelitian dari judul “Pembelajaran Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*) pada Pembelajaran Daring di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung” sebagai berikut:

**Bagan 2.1**  
**Paradigma Penelitian**



<sup>62</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 49